

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan *output* dari proses akuntansi yang menjadi sarana komunikasi atas hasil pengelolaan sumber daya oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal guna pengambilan keputusan ekonomi. Informasi merupakan hal penting dalam persaingan di dunia bisnis pada masa perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Para pengambil keputusan membutuhkan informasi-informasi penting dengan cepat dan lengkap untuk dapat menunjang keputusan bisnis yang akan diambil. Untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* atau calon investor, perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan dan lengkap guna mendukung pengambilan keputusan bisnis yang optimal.

Kepentingan para *stakeholder* yang menghendaki pengungkapan laporan keuangan yang transparan dan lengkap bertentangan dengan kepentingan manajemen perusahaan yang tidak dapat menyampaikan informasi yang bersifat penting dan rahasia. Perbedaan kepentingan antara *stakeholders* dengan perusahaan tersebut dapat memunculkan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi yang terjadi pada saat terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan informasi dimiliki oleh *stakeholder*.

Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (agen) dengan pemilik (prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara meningkatkan transparansi dalam penyampaian laporan keuangan terhadap prinsipal.

Standar akuntansi yang baik akan menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Standar akuntansi merupakan pedoman umum yang dibuat oleh badan pembuat standar untuk membekali penyusun dalam pelaporan keuangan serta membantu pengguna dalam memahami laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan sesuai dengan tujuan akhir dari laporan keuangan yang terdapat dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK).

Dalam rangka mencapai pelaporan keuangan yang berkualitas, bulan Desember 2008, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) telah mencanangkan adopsi penuh *International Financial Reporting Standard* (IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia pada tahun 2012. IFRS memiliki tiga ciri utama, yaitu pendekatan *principled-based*-nya, banyaknya penggunaan pendekatan *fair value* sebagai dasar penilaian, dan pengungkapan dalam laporan keuangan yang lebih banyak.

Salah satu standar akuntansi yang terkait dengan pengungkapan adalah PSAK 1 mengenai penyajian laporan keuangan. PSAK 1 (Revisi 2009) mengenai penyajian laporan keuangan yang mewajibkan perusahaan mengungkapkan pos pos *other comprehensive income* (OCI) dalam laporan laba dan catatan atas laporan keuangan dalam suatu periode akuntansi. Dengan adanya tambahan kata *comprehensif* menunjukkan sifatnya yang menyeluruh dan lebih luas dengan menghadirkan pos-pos baru dalam laporan laba rugi sehingga dapat memberikan informasi yang lebih banyak kepada para pengguna. Laporan laba rugi *comprehensif* tidak hanya menyajikan dan mengungkapkan *all owners changes in equity* tetapi juga mengungkapkan *all non owners changes in equity*. Sehingga laporan laba rugi *komprehensif* dibentuk dari “laporan laba rugi tradisional” ditambah pos-pos *other comprehensive income* (OCI), komponen *other comprehensive income* ini sebagaimana tercantum dalam PSAK No. 1 (Revisi 2009) par.07

mencakup perubahan dalam surplus revaluasi (asset tetap dan asset tidak berwujud), keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, pengaruh perubahan nilai tukar valuta asing, keuntungan atau kerugian kembali asset keuangan yang tersedia untuk dijual dan instrument lindung nilai dalam rangka melindungi nilai arus kas (Yurniwati *et al.* 2016).

Pengungkapan OCI dalam laporan keuangan merupakan jenis pengungkapan wajib yang diatur oleh regulator akuntansi bagi perusahaan yang memiliki pos-pos OCI. Pengungkapan menurut Downes dan Goodman (1994) dalam Nuryatno *et al* (2007) adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Pengungkapan OCI diharapkan dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara *agen* dan *prinsipal* yang merupakan akar masalah dari teori keagenan, yang membuktikan bahwa kewajiban pengungkapan informasi akuntansi oleh SEC terhadap perusahaan publik di pasar saham Amerika Serikat dapat mempengaruhi asimetri informasi yang kemudian membawa pada penurunan *bid-ask spread*.

Ukuran perusahaan ikut mempengaruhi terjadinya asimetri informasi. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan besar, mereka lebih berhati-hati dalam laporan keuangannya, dikarenakan oleh kebanyakan masyarakat yang memperhatikan perusahaan tersebut. Sehingga berdampak pada laporan keuangan yang lebih akurat dan informatif. Barton dan Simko (2002) pada penelitian mereka bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari *stakeholdersnya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu adanya peraturan Otoritas Jasa Keuangan No/POJK.04 tahun 2012 tentang bentuk dan isi prospectus dalam penambahan modal perusahaan terbuka menemukan bahwa setiap perusahaan wajib menyajikan dan mengungkapkan beberapa komponen yang salah satunya OCI dan informasi harga saham yang wajar, karena jika

perusahaan tidak melakukan hal tersebut akan dikenakan sanksi administratif sesuai dengan aturan tersebut.

Untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan antara agen dan prinsipal dalam mengurangi asimetri informasi, maka diperlukan beberapa mekanisme pengawasan dan kontrak. Salah satunya adalah audit atas laporan keuangan. Kurniawati (2009) manajemen perusahaan sebagai agen memerlukan jasa pihak ketiga agar tingkat kepercayaan pihak eksternal yang salah satunya principal terhadap pertanggung jawaban semakin tinggi, begitu pula sebaliknya pihak eksternal perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk meyakinkan dirinya bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen dapat dipercaya untuk dasar pengambilan keputusan. Tingkat kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan dipengaruhi oleh kualitas audit dari auditor. Pengguna laporan keuangan lebih percaya pada hasil audit dari auditor yang berkualitas.

Kemampuan auditor untuk dapat menilai laporan keuangan dengan baik akan mencerminkan kualitas audit dari auditor tersebut. Kualitas audit didefinisikan sebagai kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan adanya kesalahan dalam proses akuntansi pada perusahaan yang diaudit. Kualitas audit akan tercermin dari kemampuan auditor dalam memahami proses bisnis dan sistem akuntansi yang berlaku (Deangelo 1981).

Kualitas audit pada penelitian sebelumnya sering dikaitkan dengan ukuran KAP, dimana ukuran KAP yang tergolong *big four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan *non-big four*. Hal tersebut didasari pemikiran bahwa KAP *big four* memiliki rasio *partner* yang lebih banyak dibanding *non-big four* serta jumlah spesialisasi audit yang beragam dan audit mutu yang lebih ketat dibandingkan dengan *non-big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Eshlemen dan Guo (2014) menemukan bahwa semakin besar rasio *partner* tersebut maka semakin besar pula kapasitas KAP dalam melayani klien sehingga pengalaman KAP tersebut

akan lebih banyak dibandingkan dengan KAP lainnya. Semakin berpengalaman maka akan semakin mudah bagi auditor untuk mengidentifikasi kekeliruan yang terjadi pada perusahaan klien, sehingga kualitas audit akan menjadi semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan Lee & Park (2013) menyebutkan bahwa auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan atas kewajaran estimasi dibandingkan dengan auditor *non-big four*. Pernyataan tersebut berdasarkan argumentasi bahwa KAP *big four* memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap *litigation risk* dibandingkan dengan KAP *non-big four*, KAP *big four* lebih sering menghadapi inspeksi dari pemerintah dibandingkan KAP *non-big four* dan KAP *big four* memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi keterbatasan sistem akuntansi karena KAP *big four* memiliki teknologi audit dan pengetahuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan standar akuntansi dibandingkan dengan KAP *non-big four*.

Penelitian mengenai pengungkapan laporan keuangan dengan asimetri informasi yang telah dilakukan oleh Lang dan Lundholm (2010) membuktikan bahwa pengungkapan informasi akuntansi yang lebih baik dapat mempengaruhi asimetri informasi yang ditunjukkan oleh penurunan rasio *bid ask spread*. Healy dan Palepu (2010), pengungkapan informasi laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi. Akbar (2015) melakukan penelitian tentang *pengungkapan Other comprehensive income* terhadap asimetri informasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia, dan membuktikan bahwa pengungkapan *other comprehensive income* menurunkan asimetri informasi.

Penelitian mengenai komponen *other comprehensive income* telah diteliti oleh Yurniwati *et al.* (2016) yang menemukan bahwa pada sektor keuangan, pertambangan dan manufaktur memiliki rasio OCI/NI yang masih kecil. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa untuk

sektor keuangan yang sering muncul yaitu PSAK 55 terkait keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali asset keuangan yang tersedia untuk dijual, sedangkan untuk sektor pertambangan dan manufaktur, komponen *other comprehensive income* yang sering muncul adalah terkait keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing (selisih kurs). Selain itu, penemuan lainnya adalah rasio OCI yang dilaporkan perusahaan selama tahun 2012-2014 masih bernilai kecil yaitu dibawah 25% dibandingkan NI dan CI. Sementara itu format *single statement* banyak dipilih perusahaan dalam melaporkan laba rugi komprehensif.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *other comprehensive income* terhadap asimetri informasi pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI, dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel *control* dan kualitas audit sebagai variabel moderator. Kualitas audit ditambahkan sebagai variabel moderator didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2009) yang menemukan bahwa pengungkapan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP berskala besar lebih dapat dipercaya oleh masyarakat dan pihak eksternal dibandingkan dengan KAP yang berukuran kecil, sehingga laporan keuangan yang telah di audit oleh Auditor KAP besar dapat membatasi terjadinya asimetri informasi.

Lee & Park (2013) menyebutkan kualitas audit yang baik dapat diperoleh dari ukuran KAP yang tergolong *big four*, karena memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan atas kewajaran estimasi dibandingkan dengan KAP *non-big four*. Pemahaman auditor tersebut didasari oleh pemahaman standar akuntansi yang berlaku. Sehingga dengan adanya kualitas audit yang baik, maka akan meminimalkan asimetri informasi dan perusahaan akan mengungkapkan *other comprehensive income* sesuai dengan PSAK.

Penggunaan ukuran perusahaan pada penelitian ini yang didasarkan pada penelitian Christina (2011) bahwa perusahaan yang berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholdernya* dalam melakukan pelaporan, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan dengan pengungkapan yang laporan keuangan yang lebih lengkap akan menurunkan asimetri informasi. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dan akurat dalam melakukan pelaporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil penelitian dapat mewakili seluruh *subsector* perusahaan di Indonesia. Periode penelitian dimulai dari tahun 2012-2014, karena pada tahun 2012 peraturan pengungkapan OCI mulai diberlakukan untuk perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Pengungkapan *Other Comprehensive Income* (OCI) dengan Asimetri Informasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dengan asimetri informasi ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* (OCI) dengan asimetri informasi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh kualitas audit terhadap hubungan pengungkapan *other comprehensive income* dengan asimetri informasi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian di bidang akuntansi keuangan khususnya yang berkaitan dengan asimetri informasi dan mampu memahami komponen laba rugi komprehensif terutama *other comprehensive income*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi investor sebagai pertimbangan pentingnya melakukan analisis informasi laporan keuangan secara menyeluruh sebagai pertimbangan melakukan investasi dengan memperhatikan pos lainnya dilaporan laba rugi komprehensif yang sudah diberlakukan mulai tahun 2012 yaitu pos untuk pengungkapan *other comprehensive income*

#### 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan data keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Batasan pada penelitian ini



dimulai dari tahun 2012 dikarenakan efektifitas penerapan pengungkapan OCI pada laporan keuangan perusahaan yang diberlakukan mulai tahun 2012.

## 1.6 Sistematika Penulisan Thesis

Dalam penyusunan thesis ini agar dapat disusun menjadi karya yang mudah dipahami dan pembahasannya terarah, maka dibuat sistematika penulisan thesis. Bab I berupa pendahuluan, bab ini memberikan informasi kepada pembaca tentang latar belakang masalah yang diteliti, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan thesis.

Bab II berisikan tinjauan pustaka. Dalam bab ini menjelaskan mengenai teori teori yang berhubungan dengan penelitian yang berisi tentang teori asimetri informasi, *agency theory*, teori *bid ask spread*, IFRS dan konvergensi IFRS, pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, *Other Comprehensive Income*, Audit, Kualitas audit, Ukuran Perusahaan, penelitian sebelumnya, kerangka pikir dan pengembangan hipotesis.

Bab III merupakan metode penelitian, dalam bab ini berisikan desain penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV merupakan analisis dan hasil penelitian, yang berisikan deskripsi hasil penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap pengungkapan OCI dengan asimetri informasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Bab V, merupakan penutup yang menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

